

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa di SD Negeri 4 Banjar, diperoleh data yang menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, Perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS), serta hubungan antara kedua variable sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden

**Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di
SD Negeri 4 Banjar**

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)	Mean	Minimum	Maximum
10-12 Tahun	31	53,4			
7-9 Tahun	27	46,6			
Total	58	100.0	9,55	7	12

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 58 responden, Sebagian besar berada pada kelompok usia 10-12 tahun yaitu sebanyak 31 responden (53,4%), sedangkan responden pada kelompok usia 7-9 tahun sebanyak 27 responden (46,6%). Hasil analisis statistic deskriptif

menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 9,55 tahun, dengan usia minimal 7 tahun dan usia maksimum 12 tahun.

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SD Negeri 4 Banjar

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	21	36,2
Perempuan	37	63,8
Total	58	100.0

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 58 responden, Sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 siswa (63,8%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 21 siswa (36,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dalam penelitian ini.

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa di SD Negeri 4 Banjar

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	41	70,7
Cukup	17	29,3
Kurang	0	0,0%
Total	58	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 58 responden, lebih dari setengahnya anak usia sekolah memiliki tingkat pengetahuan tentang Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kategori baik yaitu sebanyak 41 siswa (70,7%). Kurang dari setengahnya memiliki tingkat pengetahuan Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kategori cukup yaitu sebanyak 17 siswa (29,3%). Sementara itu, tidak terdapat

responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kategori kurang (0%).

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa di SD Negeri 4 Banjar

Perilaku	Frekuensi (nn)	Presentase (%)
Baik	35	60,3
Kurang	23	39,7
Total	58	100.0

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa dari 58 responden, lebih dari setengahnya memiliki perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik, yaitu sebanyak 35 responden (60,3%). Sementara itu, kurang dari setengahnya memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang kurang baik, yaitu sebanyak 23 responden (39,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa telah menerapkan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Tabel 4. 5 Uji Normalitas

Tests of Normality			
Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan	0,916	58	0,001
Perilaku	0,850	58	0,000

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa uji Shapiro-Wilk memiliki kemampuan yang baik dalam menguji normalitas data dan tetap memberikan hasil yang

konsisten pada sampel kecil hingga sampel yang lebih besar (Sianturi, 2025).

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.5 menggunakan metode Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi variable pengetahuan sebesar 0,001 dan variable perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) sebesar 0,000. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data variable pengetahuan dan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) menggunakan uji statistic nonparametric yaitu Spearman Rank.

Tabel 4. 6 Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,327	13	39	0,021

Berdasarkan uji homogenitas menggunakan levene test diperoleh nilai Levene Statistic sebesar 2,327 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,021. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak homogen atau memiliki varians yang tidak sama. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keragaman data pada kelompok yang di uji.

3. Analisa Bivariat

Tabel 4. 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku CTPS		Jumlah	Koefisien Korelasi (rs)	P Value
	Baik	Kurang			
	F (%)	F (%)	F (%)		
Kurang	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0,397	0,002
Cukup	5 (9)	12 (21)	17 (30)		
Baik	30 (51)	11 (19)	41 (70)		
Total	35 (60)	23 (40)	58 (100)		

Berdasarkan table 4.7 diketahui bahwa tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, sehingga pada kategori tersebut tidak ditemukan responden dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) baik maupun kurang baik. Dari total 58 responden, sebanyak 5 responden (9%) memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik, sedangkan 12 responden (21%) memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang kurang baik. Selain itu, sebanyak 30 responden (51%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik, sedangkan 11 responden (19%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang kurang baik, secara keseluruhan, dari 58 responden terdapat 35 responden (60%) yang memiliki perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kategori baik dan 23 responden (40%) dalam kategori kurang baik.

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank pada tabel 4.7 diperoleh nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,397 dengan nilai signifikan (p -value) sebesar 0,002. Nilai p -value lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa SD Negeri 4 Banjar Tahun 2026. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,397 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat positif dengan kekuatan korelasi kategori cukup. Hal ini berarti semakin baik tingkat pengetahuan siswa mengenai Cuci tangan pakai sabun (CTPS), maka cenderung semakin baik pula perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang ditunjukkan.

B. Pembahasan

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa SD Negeri 4 Banjar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 58 responden, mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kategori baik, yaitu sebanyak 41 responden (70,7%), sedangkan 17 responden (29,3%) berada pada kategori pengetahuan cukup. Tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pengertian, manfaat,

waktu-waktu penting, serta tata cara pelaksanaan cuci tangan pakai sabun yang benar.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo dalam Yates, (2024), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan yang memiliki peran penting dalam memperoleh informasi. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk tindakan seseorang, karena individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami manfaat suatu perilaku kesehatan sehingga lebih terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tingginya tingkat pengetahuan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan kesehatan yang diberikan di sekolah, informasi yang diperoleh dari orang tua, serta paparan media yang menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan tangan. Sebagaimana dijelaskan oleh Notoatmodjo dalam Susilawat, (2022), semakin banyak informasi yang diterima seseorang melalui proses penginderaan, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melina (2023) tentang gambaran pengetahuan dan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai Cuci tangan pakai sabun (CTPS). Temuan tersebut sejalan

dengan hasil penelitian ini, dimana mayoritas responden juga memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 41 responden (70,7%). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai cuci tangan pakai sabun cenderung berada pada kategori baik, terutama apabila didukung oleh edukasi kesehatan yang memadai serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah.

Menurut asumsi peneliti, tingginya tingkat pengetahuan siswa SD Negeri 4 Banjar menunjukkan bahwa informasi mengenai Cuci tangan pakai sabun (CTPS) telah cukup diterima oleh siswa baik melalui pembelajaran di sekolah, maupun dari lingkungan keluarga. Pengetahuan yang baik tersebut merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini.

2. Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa SD Negeri 4 Banjar

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 58 responden, Sebagian besar siswa memiliki perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (60,3%), sedangkan 23 responden (39,7%) memiliki perilaku kurang baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa telah menerapkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun pada waktu-waktu penting, seperti sebelum makan, setelah menggunakan toilet, serta

bermain, dan setelah melakukan aktivitas yang menyebabkan tangan menjadi kotor Merlina, (2023). Namun demikian, masih terdapat sebagian siswa yang belum secara konsisten menerapkan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Sebagian besar siswa telah memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menerapkan Cuci tangan pakai sabun (CTPS) tersebut dapat membantu mencegah penyebaran kuman dan berbagai penyakit menular yang sering terjadi pada anak usia sekolah. Dengan demikian, dukungan dari pihak sekolah, keluarga, serta tenaga Kesehatan diperlukan untuk memperkuat perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS).

Menurut teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence W.Green dalam Soemarti et al., (2022), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan dalam mendorong individu untuk menerapkan perilaku sehat. Selain itu, terbentuknya perilaku Kesehatan juga dipengaruhi oleh adanya fasilitas pendukung, seperti sarana cuci tangan yang memadai, serta dukungan dari guru dan keluarga yang berperan dalam membiasakan perilaku sehat pada siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merlina (2023), yang menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa sekolah

dasar memiliki perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kategori baik. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terbentuknya perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa, tetapi juga didukung oleh ketersediaan fasilitas cuci tangan yang memadai serta adanya pembiasaan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan pentingnya dukungan lingkungan dalam mendorong siswa untuk menerapkan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya berbagai penyakit lain yang berkaitan dengan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, pembiasaan Cuci tangan pakai sabun (CTPS) perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar agar menjadi bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat dipertahankan hingga dewasa.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik pada siswa SD Negeri 4 Banjar dipengaruhi oleh kesadaran siswa akan pentingnya menjadi keberhasilan diri serta adanya dukungan dari lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) kurang baik, sehingga diperlukan upaya edukasi dan pembiasaan yang lebih

optimal agar perilaku tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa SD Negeri 4 Banjar

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,397. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa SD Negeri 4 Banjar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,397 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat positif dengan kekuatan hubungan kategori cukup. Hal ini berarti semakin baik tingkat pengetahuan siswa mengenai Cuci tangan pakai sabun (CTPS), maka cenderung semakin baik pula perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang dilakukan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa dari total 58 responden, sebanyak 30 responden (51%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik disertai perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik, sedangkan 11 responden (19%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang kurang baik. Selain itu, sebanyak 12 responden (21%) memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang kurang baik, sedangkan 5 responden (9%) memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang lebih baik dibandingkan siswa dengan tingkat pengetahuan kategori cukup.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku Kesehatan yang dikemukakan oleh Lawrence W.Green dalam Somarti et al.,(2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku Kesehatan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat, tujuan, dan cara melakukan suatu tindakan Kesehatan akan lebih mudah memahami pentingnya perilaku tersebut sehingga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijaya (2024). Tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sekolah dasar yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan nilai p-value sebesar 0,034 ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik cenderung memiliki perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS). Yang lebih baik pula.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berperan dalam pembentukan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS)

pada siswa. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat, tujuan, serta tata cara Cuci tangan pakai sabun (CTPS) cenderung lebih mampu menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, nilai koefisien korelasi yang termasuk dalam kategori cukup mengindikasikan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain, seperti ketersediaan sarana cuci tangan, dukungan keluarga, peran guru, serta kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu disertai dengan dukungan lingkungan yang memadai agar penerapan perilaku Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.